

ECKLL

by Erlin Kartikasari

Submission date: 20-Sep-2022 07:57AM (UTC+0700)

Submission ID: 1904063298

File name: Makalah_Erlin_Kartikasari_ECKLL_VI.docx (55.48K)

Word count: 2625

Character count: 16469

BAHASA JAWA ORANG DEWASA DAN ANAK-ANAK DI SURABAYA (KAJIAN DIALEK SOSIAL)

THE JAVANESE OF ADULTS AND CHILDREN IN SURABAYA
(THE STUDY OF SOCIAL DIALECTS)

²⁴ Erlin Kartikasari
Fakultas Bahasa dan Sains
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Indonesia
erlinkartikasari@uwks.ac.id

Research on Javanese of adults and children in Surabaya with social dialect as its study has aims to reveal the fact about the number of vocabulary/ gloss of Javanese “ngoko” used by adults and children in Surabaya. Surabaya was chosen as research location because its strategic location as the East Java Province’s capital city. Accordingly, there are migrations of people from various places to Surabaya that influence the existence of Java²⁰ in Surabaya especially the influences from Bahasa Indonesia. This research uses quantitative research type with descriptive method. Subject of this research are adults and children in Surabaya. Location⁴ of data collection are in central Surabaya and Surabaya suburban. The data of the research is Javanese “ngoko”. The instrument is Nothofer questionnaires modified by Kisyani by developing Swadesh’s list into 829 words/phrases. The results of the research: (1) the number of Javanese “ngoko” vocabulary/ gloss were used more by adults and children in Surabaya suburban than in central Surabaya. (2) the number of Bahasa Indonesia vocabularies/ gloss were used more by adults and children in central Surabaya than in Surabaya suburban. (3) the number of Javanese “ngoko” vocabularies were used more by adults than by children.

Keywords: adult, children, Javanese, social dialect

I. PENDAHULUAN

Latar belakang dalam penelitian ini dipaparkan berdasarkan tinjauan filosofis dan linguistik dengan dialektologis sebagai ruang lingkupnya. Berdasarkan tinjauan filosofis, bahasa merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, bahasa mampu mengubah seluruh kehidupan manusia. Setiap manusia memiliki relasi yang erat terhadap bahasa. Seorang filsuf mengungkapkan buah pikiran serta hasil renungan-renungannya menggunakan bahasa, tanpa bahasa manusia tidak akan mengerti tentang bu¹¹ pikiran kefilosofatan. Bahasa dan filsafat laksana dua sejoli yang tidak dapat dipisahkan, laksana dua sisi ma¹⁵ yang saling melengkapi satu dengan yang lain. Ada peribahasa Jawa yang berbunyi “*ajining dhiri dumunung ing lathi, ajining raga dumunung ing busana,*” peribahasa tersebut mengandung makna bahwa nilai pribadi seorang manusia ditentukan oleh bahasa, sedangkan nilai penampilan seorang manusia ditentukan oleh busana. Bahasa yang dituturkan manusia harus mengandung kebaikan dan kesantunan, bahasa mencerminkan tingginya martabat seorang manusia, bahasa juga mencerminkan tingginya peradaban suatu

bangsa. Jadi bahasa mencerminkan kualitas individu manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dipandang dari sudut pandang filosofis, penelitian bahasa Jawa sangat beralasan untuk dilakukan. Masyarakat Jawa harus senantiasa *njawa* mengerti *unggah-ungguh, tepa selira, ewuh pakewuh* dan *empan papan*. Seiring dengan perkembangan jaman, bahasa Jawa mulai dipertanyakan eksistensinya dari tahun ke tahun, khususnya bahasa Jawa di kalangan anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak merupakan generasi penerus dan pelestari bahasa Jawa sedangkan orang dewasa terutama orang tua berkewajiban untuk mengajarkan bahasa Jawa kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan tinjauan linguistik dengan dialektologi sebagai ruang lingkupnya, penelitian b¹⁷sa Jawa sangat beralasan untuk dilakukan. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indones³⁰. Diantara banyaknya bahasa daerah yang ada di Indonesia, bahasa Jav¹⁰ adalah bahasa yang paling banyak penuturnya dibandingkan bahasa-bahasa daerah yang lain di Indonesia.

Grimes tahun 2000 (Kisyani dan Agusniar, 2009:20) menyatakan bahwa terdapat 6.703 bahasa di dunia. Wilayah persebaran terbanyak ada di Asia, yaitu 2.165 bahasa (32%). Urutan selanjutnya adalah Afrika dengan 2.011 bahasa (30%), Pasifik dengan 1.302 bahasa (19%), Amerika dengan 1.000 bahasa (15%), dan Eropa dengan 225 bahasa (3%). Dari 6.703 bahasa di dunia bahasa Jawa di urutan ke-11 (75,5 juta), bahasa Sunda di urutan ke-34 (27 juta), bahasa Melayu di ²⁶tan ke-54 (17.600.000), bahasa Indonesia di urutan ke-56 (17.050.000), dan bahasa Madura di urutan ke-69 (13.694.000).

Data Grimes: ¹⁹000) menegaskan bahwa bahasa Jawa sangat diperhitungkan di dunia. Hal ini merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi masyarakat Jawa yang menjadi pemilik dan pewaris bahasa Jawa. Peringkat ke-11 merupakan peringkat yang cukup baik di tingkat dunia, bahasa Jawa mampu melampaui bahasa Indonesia, bahasa Indonesia menduduki peringkat ke-56. Namun, data Grimes memiliki kelemahan yaitu tidak memaparkan secara jelas berapa presentase penggunaan bahasa Jawa secara rinci dalam tiap *unggah-ungguh*.

Berdasarkan sudut pandang dialektologis, penelitian bahasa Jawa orang dewasa dan anak-anak di Kota Surabaya sangat penting untuk diteliti guna mengungkap fakta banyaknya kosakata/ glos bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan oleh orang dewasa dan anak-anak di p[27] Kota Surabaya dan pinggiran Kota Surabaya. Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena letaknya yang strategis sebagai Ibukota Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut menyebabkan banyak migrasi masyarakat dari berbagai daerah ke pusat Kota Surabaya dan pinggiran Kota Surabaya. Hal tersebut diduga akan memengaruhi eksistensi bahasa Jawa di Surabaya.

Penelitian bahasa Jawa orang dewasa dan anak-anak di Kota Surabaya dengan kajian dialektologis layak untuk diteliti dan mempunyai daya tarik tersendiri, hal tersebut terbukti dengan banyaknya peneliti yang meneliti tentang bahasa Jawa. Terdapat beberapa penelitian Kisyani-Laksono yang meneliti [21] tentang bahasa Jawa dengan kajian dialektologis, diantaranya: *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan* (2004) dalam disertasi di Universitas Gadjah Mada, *Isolek bahasa Jawa di Tuban dan Bojonegoro* (2000) dalam Jurnal Verba FBS Universitas Negeri Surabaya, dan *Isolek bahasa Jawa di Keduwung, Tengger* (1998) dalam jurnal *Linguistik Indonesia*, Masyarakat Linguistik Indonesia di Jakarta. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Kisyani-Laksono terhadap bahasa Jawa, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap penelitian tersebut. Penelitian kali ini mengkhususkan pada lingkup bahasa Jawa *ngoko* di Kota Surabaya dengan orat [18] dewasa dan anak-anak sebagai subjek penelitiannya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah penghitungan jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa dan anak-anak di pusat Kota Surabaya dan pinggiran Kota Surabaya.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. 1 dialektologi

Istilah dialektologi berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani *dialektos*. Kata *dialektos* digunakan untuk menunjuk pada keadaan bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan. Akan tetapi, perbedaan itu tidak menyebabkan para penutur tersebut merasa memiliki bahasa yang berbeda (Meillet, 1967:69). [5]

Meillet menjelaskan bahwa istilah dialekt berasal dari Yunani yaitu berasal dari kata *dialektos*. *Dialektos* yang berarti menunjukkan perbedaan-perbedaan pada suatu bahasa namun, perbedaan tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan. Meskipun terdapat perbedaan bahasa, masing-masing penutur tetap dapat memahami bahasa tersebut. Penutur dan petutur tetap dapat berkomunikasi meskipun menggunakan dialekt yang berbeda. [12]

Kisyani (2004:10) mengatakan bahwa secara umum, dialektologi merupakan studi tentang dialekt tertentu atau dialekt-dialekt suatu bahasa. dalam arti luas penelitian dialektologi berupaya memerikan perbedaan pola linguistik, baik secara horisontal (*diatopis*) yang mencakup variasi geografis maupun yang vertikal (*sintopis*) yang mencakup variasi di suatu tempat. Variasi di suatu tempat yang bersifat

sintopis ini dapat pula merambah pada kajian dialekt sosial yang melibatkan faktor-faktor sosial.

Kisyani mengatakan bahwa dialektologi merupakan studi yang mempelajari tentang dialekt-dialekt di suatu tempat. Dialekt adalah variasi bahasa yang memiliki sistem *lingual* tersendiri yang digunakan oleh kelompok penutur tertentu, namun antara kelompok penutur tersebut dengan kelompok penutur yang lain masih terikat dalam satu bahasa. Secara umum dialektologi mengacu pada studi tentang dialekt geografis namun sebenarnya studi tentang dialektologi tidak sesempit itu, selain mempelajari tentang dialekt geografi dialektologi juga mempelajari tentang dialekt sosial. Dialekt sosial merupakan studi tentang dialekt-dialekt yang melibatkan variasi bahasa dan faktor-faktor sosial di suatu tempat. Penelitian bahasa Jawa orang dewasa dan anak-anak di Kota Surabaya merupakan penelitian dialektologi dengan dialekt sosial sebagai kajiannya.

Ayatrohaedi (1983:14) menjelaskan bahwa pada mulanya, pengertian dialekt merujuk kepada perbedaan regional yang ada di antara daerah pengamatan yang menghasilkan pemetaan bahasa/ dialekt/ subdialekt. Pengertian ini lama-kelamaan juga mencakup dimensi sosial. Dalam dialektologi, penelitian yang mengupas perbedaan-perbedaan yang ada pada beberapa daerah pengamatan (DP) disebut dengan dialekt geografis, sedangkan yang terjadi sebagai akibat perbedaan dimensi sosial disebut dialekt sosial.

Pendapat Ayatrohaedi tersebut menegaskan bahwa studi dialektologi tidak hanya pada lingkup dialekt geografis namun telah merambah pada dimensi sosial, yang kini disebut dengan dialekt sosial. Perbedaan dialekt geografi dengan dialekt sosial terletak pada objek pengamatannya, jika dialekt geografis objek pengamatan berupa perbedaan-perbedaan yang ada di suatu daerah atau dikenal dengan daerah pengamatan (DP) sedangkan dialekt sosial objek pengamatannya adalah perbedaan-perbedaan bahasa menurut dimensi sosial dengan faktor-faktor sosial yang melingkupinya. [2]

Sutardi (2007:8) mengatakan bahwa dialekt sosial ditentukan oleh landasan status/kelas sosial, jabatan/profesi serta golongan para penuturnya. Sebaliknya dialekt geografis berdasarkan wilayah atau pemukiman para penuturnya. Pendapat [31] ardi tersebut telah membatasi secara tegas perbedaan dialekt sosial dengan dialekt geografi. Dialekt sosial ditentukan berdasarkan perbedaan-perbe[2] n yang ada di masyarakat, perbedaan tersebut meliputi status/kelas sosial, jabatan/profesi serta golongan para penuturnya. Sedangkan dialekt geografi ditentukan berdasarkan perbedaan wilayah atau pemukiman penutur.

Selaras dengan yang dikatakan Sutardi, penelitian bahasa Jawa orang dewasa dan anak-anak di Kota Surabaya merupakan penelitian yang menggunakan dialekt sosial sebagai kajiannya dengan Kota Su[23] aya sebagai lokasi penelitian. Subjek penelitian berupa orang dewasa dan anak-anak yang tinggal di pusat Kota Surabaya dan pinggiran Kota Surabaya.

14 III. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Data dalam penelitian ini berupa data kebahasaan, yaitu data bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa

dan anak-anak di pusat Kota Surabaya dan pinggiran Kota Surabaya. Instrumen penelitian berupa daftar tanya, daftar tanya tersebut dikembangkan oleh Nothofer dan dimodifikasi oleh Kisyani dengan mengembangkan daftar Swadesh menjadi 829 glos kata/frasa. Daerah pengamatan (DP) 1, 2, 3 terletak di Kota Surabaya. DP 1 terletak di Kecamatan Benowo, DP 2 terletak di Kecamatan Kenjeran, DP 3 terletak di Kota Surabaya.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah metode pupuan lapangan. Teknik pengumpulan data adalah teknik cakap semuka. Peneliti dan subjek penelitian bertemu langsung di lokasi penelitian. Peneliti melakukan percakapan langsung dengan subjek penelitian. Percakapan tersebut didasarkan pada daftar tanya yang telah dikembangkan oleh Nothofer dan dimodifikasi oleh Kisyani dengan mengembangkan daftar swadesh menjadi 829 glos kata/frasa. Teknik cakap semuka ini selalu diiringi dengan teknik catat. Data yang didapat pada teknik catat ini akan dicocokkan dengan data yang diperoleh dari teknik rekam. Teknik analisis dalam penelitian dilakukan dengan beberapa langkah 1) transkripsi data, data yang diperoleh melalui teknik rekam diubah menjadi data dalam bentuk tertulis sesuai dengan tuturan subjek penelitian. Data yang diperoleh melalui teknik rekam diubah sesuai bentuk aslinya secara fonetis. Data yang didapatkan dari teknik rekam ini digunakan sebagai pelengkap pada data yang diperoleh melalui teknik catat. 2) Analisis data, setelah data telah didapatkan maka dilakukan penghitungan jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa dan anak-anak.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data leksikal bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di pusat Kota Surabaya dan pinggiran Kota Surabaya menunjukkan bahwa tidak semua glos yang ditanyakan kepada subjek penelitian merupakan berian dalam bahasa Jawa *ngoko*, dari 829 glos yang ditanyakan kepada orang dewasa di semua DP terdapat beberapa glos yang dijawab menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya faktor geografis, faktor pendidikan, dan faktor sosial. Selain itu, terdapat juga glos yang zero. Zero merupakan berian yang tidak memiliki perbedaan atau sama di semua DP sehingga tidak dideskripsikan. Berikut jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa pada tiap-tiap DP di Kota Surabaya, DP 1 merupakan pusat Kota Surabaya dan DP 2, DP 3 merupakan pinggiran Kota Surabaya.

Tabel 1: Jumlah Leksikal Bahasa Jawa Orang Dewasa

No. DP	Bahasa Jawa Orang Dewasa			Jumlah
	Bahasa Jawa <i>ngoko</i>	Bahasa Indonesia	Zero	
1	714	83	32	829
2	723	74	32	829
3	719	78	32	829

Berdasarkan penghitungan leksikal bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Kota Surabaya diperoleh kelompok pembagian sebagai berikut:

- DP 1, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 32 zero, 714 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 83 berian dari bahasa Indonesia.
- DP 2, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 32 zero, 723 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 74 berian dari bahasa Indonesia.
- DP 3, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 32 zero, 719 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 78 berian dari bahasa Indonesia.

Tabel 2: Jumlah Leksikal Bahasa Jawa Anak-anak

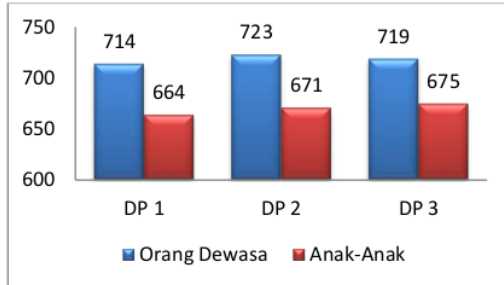
No. DP	Bahasa Jawa Anak-anak			Jumlah
	Bahasa Jawa <i>ngoko</i>	Bahasa Indonesia	Zero	
1	664	123	42	829
2	671	115	43	829
3	675	118	36	829

Berdasarkan penghitungan leksikal bahasa Jawa *ngoko* anak-anak di Kota Surabaya diperoleh kelompok pembagian sebagai berikut:

- DP 1, dari 829 glos yang ditanyakan diperoleh 42 zero, 664 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 123 berian dari bahasa Indonesia.
- DP 2, dari 829 glos yang ditanyakan diperoleh 43 zero, 671 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 115 berian dari bahasa Indonesia.
- DP 3, dari 829 glos yang ditanyakan diperoleh 36 zero, 675 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 118 berian dari bahasa Indonesia.

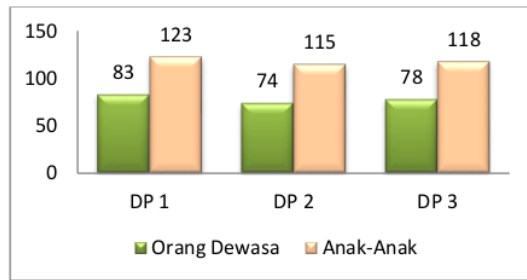
Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 didapatkan fakta bahwa jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* di DP 2 dan DP 3 lebih banyak daripada di DP 1. DP 2 dan DP 3 terletak di pinggiran Kota Surabaya dan DP 1 terletak di Surabaya Pusat. Hal ini membuktikan bahwa tantangan penggunaan bahasa Jawa *ngoko* di Surabaya pusat lebih banyak daripada di pinggiran Kota Surabaya. Jumlah penggunaan Bahasa Indonesia di Surabaya pusat juga lebih banyak daripada di Surabaya pinggiran dengan kata lain pemertahanan bahasa Jawa *ngoko* di Surabaya pinggiran lebih baik daripada di Surabaya Pusat.

Penghitungan jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa maupun bahasa Jawa *ngoko* anak-anak di pusat Kota Surabaya dan di pinggiran Kota Surabaya memberikan gambaran nyata mengenai kondisi bahasa Jawa *ngoko* di kedua lokasi penelitian tersebut. Dari 829 glos yang ditanyakan kepada orang dewasa dan anak-anak di semua DP didapatkan hasil bahwa orang dewasa tetap mempunyai jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* yang lebih banyak daripada anak-anak. Berikut grafik perbandingan jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa dan anak-anak di DP 1, DP 2, dan DP 3.



Grafik 1: Perbandingan Jumlah Leksikal Bahasa Jawa *Ngoko* Orang Dewasa dan Anak-anak

Selain itu, ditemukan fakta lain bahwa dari 829 yang ditanyakan kepada orang dewasa dan anak-anak di pusat Kota Surabaya dan di pinggiran Kota Surabaya beberapa kosakata/ glos dijawab dengan bahasa Indonesia. Jumlah kosakata/ glos yang dijawab menggunakan bahasa Indonesia di Surabaya pusat lebih banyak daripada di Surabaya pinggiran. Berikut grafik perbandingan jumlah leksikal bahasa Indonesia orang dewasa dan anak-anak di DP 1, DP 2, dan DP 3.



Grafik 2: Perbandingan Jumlah Leksikal Bahasa Indonesia Orang Dewasa dan Anak-anak

Berdasarkan grafik 1 dan 2 dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa sehari-hari yang dominan di Surabaya pusat daripada di Surabaya pinggiran. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah kosakata bahasa Indonesia orang dewasa dan anak-anak di Surabaya pusat yang lebih banyak daripada jumlah kosakata bahasa Indonesia di pinggiran Kota Surabaya.

V. PENUTUP

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah 1) jumlah kosakata/ glos bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa dan anak-anak di Surabaya pinggiran lebih banyak daripada di Surabaya pusat, 2) jumlah kosakata bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa lebih banyak daripada jumlah kosakata bahasa Jawa *ngoko* anak-anak, 3) jumlah kosakata/ glos bahasa Indonesia orang dewasa dan anak-anak di Surabaya pusat lebih banyak daripada di Surabaya pinggiran

DAFTAR PUSTAKA

Aliana, Zainul arifin. (2003). *Bahasa Daerah: Beberapa Topik*. Inderalaya: Universitas Sriwijaya.

- 16 Ayatrohaedi. (1983). *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- 3 Kisyani-Laksono. (1998). *Isolek Bahasa Jawa di Keduwung, Tengger dalam Linguistik Indonesia: Masyarakat Linguistik Indonesia*. Jakarta.
- 3 Kisyani-Laksono. (2000). *Isolek Bahasa Jawa di Tuban dan Bojonegoro*. Verba, Februari 2000. Surabaya: FBS, Unesa.
- 3 Kisyani-Laksono. (2004). "Identifikasi Kosakata *Krama* dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dan Dialek *Using*" dalam *Masyarakat Linguistik Indonesia*. Jakarta: MLI in collaboration with Yayasan Obor Indonesia.
- Kisyani-Laksono. (2004). *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan (Kajian Dialektologis)*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kisyani-Laksono dan Agusniar. (2009). *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- 8 Lauder Multamia Retno Mayekti Tawangsih. (1993). *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Grasindo Jaya.
- 5 Meillet, Antoine. (1970). *The Comparative Method in Historical Linguistics*. Trans. Gordon B. Ford. Paris: Libraire Honore Champion.
- 5 Meillet, Antoine. (1970). *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Petyt, K. M. (1980). *The Study of Dialect: An Introduction to Dialectology*. London: Andre Deutsch.
- Poedjosoedarmo, Supomo. (1979). *Tingkat Tutur Masyarakat Jawa*. Widya Parwa 22 Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Sutardi, Tedi. (2007). *Mengungkap keberagaman Budaya. Bahasa, dialek, dan tradisi lisan*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.

ECKLL

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-journals.unmul.ac.id Internet Source	2%
2	www.scribd.com Internet Source	2%
3	wacana.ui.ac.id Internet Source	1%
4	Garuda.Kemdikbud.Go.Id Internet Source	1%
5	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1%
7	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
8	eprints.undip.ac.id Internet Source	1%
9	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	1%

10	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	1 %
11	ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id Internet Source	1 %
12	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
13	ekymentari.blogspot.com Internet Source	<1 %
14	jmiki.apfirmik.or.id Internet Source	<1 %
15	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
16	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
17	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1 %
18	yuliawati2016.wordpress.com Internet Source	<1 %
19	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
20	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
21	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %

22	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
23	getappterbaru.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	repository.wima.ac.id Internet Source	<1 %
25	tatkala.co Internet Source	<1 %
26	kppbjb.blogspot.com Internet Source	<1 %
27	news.ralali.com Internet Source	<1 %
28	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
29	retnowIndr.wordpress.com Internet Source	<1 %
30	www.zakyzr.com Internet Source	<1 %
31	repository.fisip-untirta.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

